



Pengaruh Modal, Alokasi Jam Kerja, dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pengusaha Bidang Industri Genteng di Desa Darmasaba

I Putu Junior Surya Ananda¹, Ida Bagus Putu Purbadharmaja²

Sarjana Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana, Indonesia

Email : juniorsuryaa@gmail.com, purbadharmaja@unud.ac.id

Alamat : Jimbaran, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia

Korespondensi penulis : juniorsuryaa@gmail.com

Abstract: Badung Regency is one of the regencies/cities in Bali Province with significant potential in the small industry sector, particularly within several Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) spread across various areas in Badung Regency. One example is Darmasaba Village, which is home to 35 small-scale tile manufacturing businesses scattered across different banjars within the village. This indicates that Darmasaba Village has a substantial number of tile industries that continue to thrive in the Abiansemal District of Badung Regency. However, over time, the clay tile industry has experienced a decline due to the availability of many alternative materials, such as concrete roofs, metal tiles, aluminium roofs, and UPVC (Unplasticised Polyvinyl Chloride) roofs. The objectives of this study are (1) to analyse the simultaneous effects of capital, work hours allocation, and business age on the income of tile manufacturers in Darmasaba Village, and (2) to analyse the partial effects of capital, work hours allocation, and business age on the income of tile manufacturers in Darmasaba Village. The data used are primary, with 35 respondents participating. The analysis technique employed is multiple linear regression. The results indicate that (1) capital, work hours allocation, and business age have a significant simultaneous effect on the income of tile manufacturers in Darmasaba Village; (2) capital and business age have a positive and significant effect on the income of tile manufacturers in Darmasaba Village; (3) work hours allocation has a negative and significant effect on the income of tile manufacturers in Darmasaba Village.

Keywords: Capital, work hours allocation, business longevity, revenue.

Abstrak: Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten/kota di Provinsi Bali yang memiliki potensi besar dalam sektor industri kecil, yang utamanya terserap dalam beberapa sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Badung. Salah satu contohnya adalah Desa Darmasaba, yang menjadi rumah bagi 35 usaha di bidang industri genteng yang tersebar di berbagai banjar di desa ini. Hal ini yang menandakan bahwa Desa Darmasaba memiliki cukup banyak industri genteng yang masih tetap berkembang di salah satu Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Seiring dengan berjalannya waktu, industri genteng tanah liat mulai mengalami penurunan akibat dari ada banyaknya alternatif lain yang dapat digunakan untuk menggantikan genteng tanah liat. Alternatif tersebut antara lain seperti atap dak beton, genteng metal, atap aluminium, atap UPVC (Unplasticized Polyvinyl Chloride), dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh modal, alokasi jam kerja dan lama usaha secara simultan terhadap pendapatan pengusaha bidang industri genteng di Desa Darmasaba. (2) Untuk menganalisis pengaruh parial modal, alokasi jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pengusaha bidang industri genteng di Desa Darmasaba. Data yang digunakan adalah data primer, dengan jumlah responden sebanyak 35 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) modal, alokasi jam kerja dan lama usaha berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan pengusaha bidang industri genteng di Desa Darmasaba. (2) modal dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha bidang industri genteng di Desa Darmasaba. (3) alokasi jam kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan bidang industri genteng di Desa Darmasaba.

Kata Kunci: Modal, alokasi jam kerja, lama usaha, pendapatan

1. PENDAHULUAN

Industri adalah sektor ekonomi yang terlibat dalam produksi barang atau jasa menggunakan mesin dan tenaga kerja. Industri memainkan peran penting dalam pertumbuhan

ekonomi suatu negara. Dengan adanya industri, barang dan jasa dapat diproduksi secara massal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan menggerakkan inovasi yang kreatif dan inovatif (Syaleha & Yasin, 2024).

Sektor industri terbukti dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan turut andil dan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan sektor industri berkontribusi dalam meningkatkan PDRB, pendapatan devisa, serta penciptaan lapangan pekerjaan. Sektor industri sendiri dapat dibagi menjadi beberapa subsektor, diantaranya bidang pengolahan, pertambangan, konstruksi, energi, teknologi dan lain-lain. Industri pengolahan turut berkecimpung cukup besar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Badung. Dilihat dari jumlah PDRB Kabupaten Badung dari tahun 2020 sampai tahun 2023, dapat dilihat bahwa jumlah PDRB pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Badung setiap tahunnya mengalami tren peningkatan.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa distribusi PDRB pada sektor industri pengolahan Kabupaten Badung tahun 2020 sampai 2023 mengalami fluktuatif. Hal tersebut dialami salah satunya pada industri pengolahan di tahun 2021, namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi Rp 2.340.266,80 dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2023 menjadi Rp 2.447.355,08. Kabupaten Badung termasuk dalam urutan pertama dengan pendistribusi PDRB sektor industri pengolahan terbesar di Bali tahun 2022 yaitu sebesar Rp 55.290,00 milyar rupiah (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tabel 1 Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Badung Tahun 2020-2023 (Juta Rupiah)

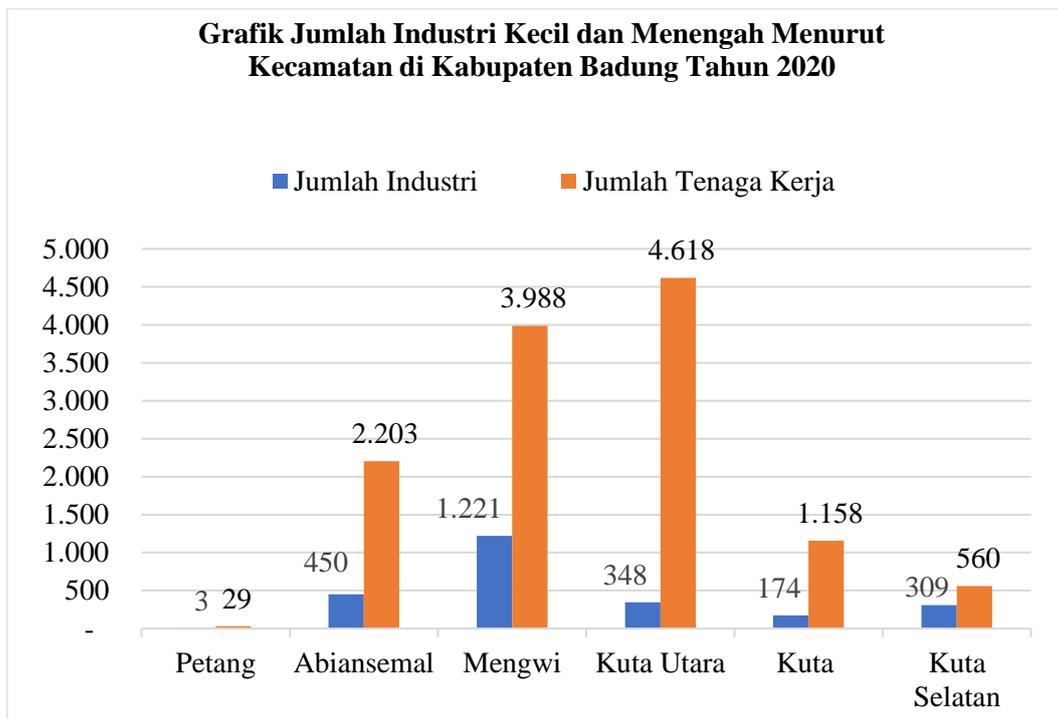
Kategori Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)			
	2020	2021	2022	2023
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.725.855,68	3.817.979,06	3.958.842,15	4.160.349,32
B. Pertambangan dan Penggalian	166.713,27	162.834,67	173.454,78	176.424,08
C. Industri Pengolahan	2.157.153,95	2.149.637,85	2.340.266,80	2.447.355,08
D. Pengadaan Listrik dan Gas	76.763,63	69.460,68	86.470,56	98.010,62
E. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	128.872,64	122.318,12	126.000,66	133.721,84
F. Konstruksi	5.498.713,60	5.225.361,78	5.682.997,77	5.831.279,10
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.820.088,34	3.838.160,37	4.320.982,49	4.738.448,09
H. Transportasi dan Pergudangan	8.384.068,60	5.734.099,42	11.477.866,06	19.131.742,25
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11.993.933,23	10.415.394,46	13.034.218,24	16.870.404,33
J. Informasi dan Komunikasi	3.908.081,77	4.073.862,12	4.133.369,68	4.216.549,63
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.501.162,64	1.487.860,16	1.753.186,88	2.043.883,80
L. Real Estat	2.012.484,11	2.064.844,15	2.204.535,95	2.278.749,26
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.989.475,23	2.001.229,44	2.086.235,78	2.184.119,45
P. Jasa Pendidikan	1.919.157,31	1.964.425,97	1.965.509,23	1.980.372,32
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	864.305,56	905.962,18	942.239,86	986.583,93
R, S, T, U. Jasa Lainnya	469.076,49	463.980,15	545.547,02	611.145,40
PDRB	49.026.027,29	44.882.080,18	55.290.000,16	68.397.561,91

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2023

Perkembangan sektor industri pengolahan tersebut tidak lepas dengan adanya peran industri kecil dan menengah. Industri Kecil dan Menengah (IKM) adalah sektor informal yang keberadaannya memberikan dampak positif dalam mendukung pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Sektor industri kecil dan menengah (IKM) dapat berjalan atau berkembang secara mudah sebab modal yang digunakan dalam produksinya tidak terlalu besar, teknologi yang

digunakan masih sederhana dan menggunakan bahan baku yang relatif mudah dicari atau didapatkan. Sehingga diharapkan sektor industri kecil dan menengah ini dapat berkontribusi dalam memperluas lapangan pekerjaan kepada masyarakat terlebih di wilayah pedesaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ayuningtiyas *et al.* (2021) yang mengemukakan dengan semakin banyaknya jumlah industri kecil dan menengah (IKM) dalam suatu wilayah, akan semakin tinggi angka tenaga kerja yang dimiliki dan mengurangi angka pengangguran dalam suatu wilayah tersebut.

Didukung oleh keberadaan Kabupaten Badung yang merupakan wilayah yang memiliki sektor-sektor unggulan yang dikembangkan di beberapa wilayah seperti pariwisata, pertanian dalam arti luas, industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Adanya dukungan industri kecil dan menengah (IKM) di Kabupaten Badung tidak luput dari adanya peran perkembangan sektor industri pengolahan. Keberadaan industri kecil dan menengah (IKM) tersebut memiliki fungsi sebagai komponen vital dan mendukung guna mendukung tercapainya tujuan pertumbuhan ekonomi maupun pertumbuhan tenaga kerja (Putra & Yasa, 2019). Sebagaimana disebutkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2020 dapat dilihat dari data jumlah industri kecil dan menengah yang dijabarkan pada gambar 1. sebagai berikut.

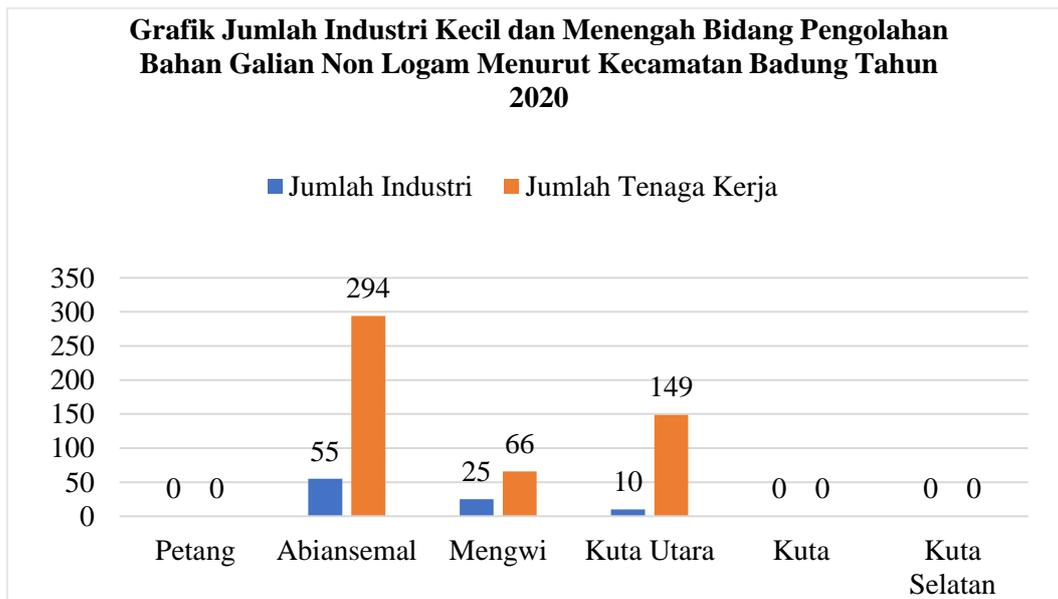


Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2020

Gambar 1. Jumlah Industri Kecil dan Menengah Menurut Kecamatan di Kabupaten Badung Tahun 2020

Berdasarkan pada gambar 1, terlihat bahwa jumlah industri kecil dan menengah tertinggi di Kabupaten Badung terdapat di Kecamatan Mengwi yaitu sebesar 1.221 industri, namun untuk tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi terdapat di Kecamatan Kuta Utara yaitu sebesar 4.618 tenaga kerja.

Industri pengolahan terbagi beberapa sub kategori, salah satunya adalah industri barang galian non logam. Diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2020 dapat dilihat dari data jumlah industri bidang pengolahan bahan galian non logam yang berada di setiap kecamatan di Kabupaten Badung pada tahun 2020 yang disajikan pada gambar 2 sebagai berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2020

Gambar 2. Jumlah Industri Kecil dan Menengah Bidang Pengolahan Bahan Galian Non Logam Menurut Kecamatan di Kabupaten Badung Tahun 2020

Berdasarkan pada gambar 2. terlihat bahwa industri kecil dan menengah pada bidang pengolahan bahan galian non logam terbanyak terdapat di Kecamatan Abiansemal yaitu sebanyak 55 industri dan 294 tenaga kerja. Disebutkan dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2020 Tentang Jenis Industri Binaan Unit Organisasi Di Kementerian Perindustrian, salah satu yang termasuk dalam bidang pengolahan bahan galian non logam adalah industri genteng, di samping itu industri genteng termasuk dalam industri kecil dan menengah. Kecamatan Abiansemal adalah salah satu kecamatan yang terkenal sebagai sentra penghasil industri kecil dan menengah bidang pengolahan bahan galian non logam, salah satu industri tersebut yaitu industri genteng. Desa yang memiliki cukup banyak

industri genteng di Kecamatan Abiansemal adalah Desa Darmasaba dengan rincian pengusaha genteng dari masing-masing usaha seperti yang disajikan pada tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Identifikasi Usaha Bidang Industri Genteng di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung

No.	Nama Usaha	Nama Pemilik Usaha	Alamat	Tahun Berdiri	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
1.	Lisa Dira Genteng	I Wayan Sudira	Banjar Balerpasar	2004	2
2.	UD. Dira (Angel)	Nyoman Wiragusma	Banjar Bucu	1994	1
3.	UD. Dira (Wayan Terus)	Wayan Terus	Banjar Darmasaba	1975	2
4.	UD. Putra Bali	Made Diana	Banjar Bucu	2003	3
5.	Leo Partha Genteng	I Made Sura	Banjar Tengah	2002	6
6.	Jessi Jaya Genteng	I Putu Aditya Pratama	Banjar Taman	2002	2
7.	Genteng Karmi	Nengah Wariasih	Banjar Balerpasar	2005	1
8.	Eni Genteng	Ni Nyoman Sukimi	Banjar Penenjoan	1973	1
9.	Melati Tegal	Balik Narta	Banjar Bucu	1995	2
10.	Anindya	Wayan Budiasa	Banjar Bucu	2001	3
11.	UD. Sarana Mulia	I Wayan Sema	Banjar Tengah	1980	2
12.	G.N.R Genteng	Putu Andre	Banjar Balerpasar	1996	3
13.	Eri Les Genteng	Nyoman Giriana	Banjar Balerpasar	2001	2
14.	UD. Manik	Ni Made Widari	Banjar Bucu	1999	2
15.	UD. Putra Sentana	Made Doni	Banjar Balerpasar	2012	3
16.	UD. Jinar	Nyoman Sudiarta	Banjar Telanga	2003	4
17.	Genteng Andayani	Made Eri Karya Adnyana	Banjar Bucu	2009	2
18.	Dwi Putri Genteng	Ketut Ratika	Banjar Bucu	2008	1
19.	D. Manik	Ni Wayan Suastini	Banjar Bucu	1976	2

20.	Rata Utama	Wayan Arsa	Banjar Bucu	2000	6
21.	Nur Jaya Genteng	I Wayan Nur Cahyadi Putra	Banjar Balerpasar	2004	3
No.	Nama Usaha	Nama Pemilik Usaha	Alamat	Tahun Berdiri	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
22.	Rata Tegal	Wayan Ruman	Banjar Darmasaba	2003	5
23.	UD. Sarana Indah 2	Ida Bagus Santika Yana	Banjar Bucu	2010	8
24.	Ratna Dewi	Ketut Sukariana	Banjar Taman	2012	2
25.	UD. Dedik	Ni Nyoman Yuliarmi	Banjar Balerpasar	2003	2
26.	UD. Putra Jaya	I Ketut Parnata	Banjar Balerpasar	2005	4
27.	Suarta Putra Tegal	I Nyoman Suarta	Banjar Bucu	1983	7
28.	UD. Merta Tegal	I Made Mariawan	Banjar Bucu	1998	8
29.	Irfan Press	Made Widiassa	Banjar Bucu	1986	6
30.	Harry Yusa Genteng	Ketut Harry Yusa Adnyana	Banjar Bucu	2007	5
31.	Fajar Makmur Genteng	I Nyoman Sutrisna	Banjar Bucu	2004	8
32.	Genteng Oka	Oka Tangun	Banjar Balerpasar	2001	1
33.	Dewik Genteng	Wayan Mandra	Banjar Bucu	2008	2
34.	UD. Cahaya Abadi	Ni Made Rasmini	Banjar Bucu	2005	4
35.	Genteng Radika	I Ketut Antara	Banjar Balerpasar	2000	1
	Total				112

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2 yang diperoleh dari hasil observasi, Desa Darmasaba memiliki usaha dibidang industri genteng sebanyak 35 usaha yang tersebar di beberapa banjar di Desa Darmasaba. Hal ini yang menandakan bahwa Desa Darmasaba memiliki cukup banyak industri genteng yang masih tetap berkembang di salah satu Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Genteng merupakan benda yang berfungsi untuk atap suatu bangunan. Dahulu genteng berasal dari tanah liat yang dicetak dan dipanaskan sampai kering. Genteng merupakan bagian

utama dari suatu bangunan sebagai penutup atap rumah. Fungsi utama genteng adalah menahan panas sinar matahari dan curahan air hujan. Perkembangan industri genteng di Kabupaten Badung sudah berdiri lama, dalam sejarahnya pertama kali yang didukung bahan baku tanah liat yang sangat cocok untuk dijadikan bahan baku genteng.

Genteng yang terbuat dari bahan baku tanah liat sendiri masih sangat populer di Indonesia. Masih cukup banyak bangunan-bangunan yang menggunakan genteng dengan bahan dasar tanah liat menjadi pilihan utama sebagai atap bangunan. Ada beberapa keunggulan utama yang dimiliki oleh genteng berbahan dasar tanah liat ini seperti bersifat ramah lingkungan, memiliki harga yang relatif murah jika dibandingkan dengan atap beton, serta dapat meredam panas dengan cukup baik. Genteng tanah liat juga memiliki struktur yang ringan sehingga cukup mudah dipasang dalam pembangunan rumah. Selain itu, genteng tanah liat juga diyakini bisa lebih tahan lama karena dapat bertahan disegala cuaca (Prihatin & Rahman, 2022).

Seiring dengan berjalannya waktu, industri genteng tanah liat mulai mengalami penurunan akibat dari ada banyaknya alternatif lain yang dapat digunakan untuk menggantikan genteng tanah liat. Alternatif tersebut antara lain seperti atap dak beton, genteng metal, atap aluminium, atap UPVC (*Unplasticized Polyvinyl Chloride*), dan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan penurunan minat dalam industri genteng tanah liat. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang juga berpengaruh dalam pergeseran industri genteng tanah liat, salah satunya adalah kurangnya inovasi yang diterapkan pada industri genteng tanah liat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan, umumnya para pengusaha genteng sudah merasa puas akan algoritma yang telah dijalankannya selama bertahun-tahun. Pengusaha genteng tidak memiliki inovasi yang terdepan, mulai dari bentuk dan proses pembuatan yang masih tradisional, penggunaan mesin yang belum modern, dan para tenaga kerja masih memerlukan tenaga manual untuk membuat genteng tersebut.

Secara umum, permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha industri kecil adalah minimnya modal kerja dan atau modal investasi, kesulitan pemenuhan bahan baku dalam jangka panjang, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik terutama berkaitan dengan manajemen dan teknis produksi, informasi mengenai pasar dan tren, serta kesulitan dalam memasarkan produk yang dihasilkan (Laksana & Jember, 2018). Permasalahan ini juga dihadapi oleh sebagian besar pengusaha industri kecil di Badung. Masalah eksternal meliputi rendahnya responsivitas terhadap iklim usaha yang semakin kondusif dan persaingan yang semakin ketat, koordinasi dan sinkronisasi pembinaan industri kecil yang mengalami perubahan terkait dengan masalah kelembagaan kekurangan sosialisasi

mengenai prosedur perizinan, serta fasilitas lainnya yang mampu mendorong perkembangan industri kecil berupa perangkat hukum yang jelas, skema kredit serta pengawasan evaluasi.

Pada penelitian Rosalina (2018) yang berjudul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Lama Usaha Terhadap Output Industri Genteng Dari Tanah Liat Di Kota Palembang” yang memiliki hasil dari penelitian ini tenaga kerja, modal dan lama usaha berpengaruh secara bersama-sama terhadap output industri genteng dari tanah liat di Kota Palembang. Serta ditambah dari penelitian Ernawati *et al.* (2022) yang berjudul “Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Genteng di Dusun Sarip, Desa Karangasem, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan” memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa modal, tenaga kerja, dan bahan baku secara *simultan* berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan.

Produksi genteng sendiri memiliki pengaruh terhadap pendapatan, hal tersebut didukung oleh penelitian Safitri (2023) yang berjudul “Peran Produksi Genteng Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Pada Masyarakat Desa Banyubiru Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana” menjelaskan dalam hasil penelitiannya yakni: (1) proses produksi genteng di Desa Banyubiru yaitu pertama dengan pemilihan bahan baku, pembersihan serta penyiraman kedua proses penggilingan ketiga proses pencetakan genteng keempat proses penghalusan kelima proses Pengeringan terakhir poses pembakaran dan penyortiran; (2) Peran produksi genteng dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu mengatasi permasalahan perekonomian masyarakat dan bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja yang layak bagi masyarakat, pertumbuhan industri terkait, dan memicu aktivitas ekonomi di tingkat lokal maupun nasional. Dan dukung oleh Soeharjo dan Patong (1994) dalam Madji *et al.* (2019) terdapat hubungan yang positif antara hasil produksi yang di pasarkan dengan pendapatan, artinya semakin besar produksi yang di pasarkan, semakin besar pula pendapatana yang diperoleh. Berfokus pada penelitian sebelumnya yang telah diidentifikasi untuk dijadikan sebagai patokan parameter dan pertimbangan dalam membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan dan kesamaan. Dari hal tersebut mengindikasikan perbedaan pada objek penelitian, fokus penelitian, dan lokasi penelitian. Dari adanya penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada pengaruh modal, alokasi jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan.

Modal kerja merupakan suatu kebutuhan yang terus-menerus menentukan perkembangan suatu usaha yang menjadi penghubung alat, bahan dan jasa yang digunakan untuk proses produksi sehingga akan memperoleh penerimaan atau hasil penjualan (Dwipayanti &

Indrajaya, 2017). Modal adalah salah satu faktor yang berperan dalam proses produksi, karena tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh.

Modal kerja yang digunakan oleh pengusaha genteng di Desa Darmasaba sendiri mencakup beberapa hal antara lain pembelian bahan baku tanah liat, gaji karyawan, biaya transportasi, dan lain-lain. Maka, dengan meningkatkan jumlah modal yang digunakan juga akan meningkatkan pendapatan karena semakin tinggi modal yang digunakan maka akan juga menentukan pendapatan yang diperoleh sebab usaha yang akan dirintis akan luas dengan adanya modal yang besar (Setiaji & Fatuniah, 2018). Pengaruh modal harus lebih besar di awal, karena dapat memungkinkan untuk mengatasi permasalahan spesifik yang dihadapi oleh perintis usaha yang sudah berada di tahap selanjutnya, dan nantinya akan mendapatkan pendapatan yang setimpal (Weik *et al.*, 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar modal maka akan dapat menambah atau meningkatkan jumlah produktivitas sehingga, dapat meningkatkan penjualan dan juga dapat meningkatkan pendapatan.

Selain modal jam kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan suatu usaha, jam kerja merupakan waktu yang digunakan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Menurut Setiawan (2006:4), menyatakan bahwa seseorang pekerja tidak dapat diharapkan bekerja sehari penuh. Dengan demikian untuk memenuhi permintaan pasar, setiap industri atau perusahaan perlu mem-perhatikan jam kerja, untuk mendapatkan hasil produksi yang sesuai direncanakan sehingga dapat nantinya meningkatkan pendapatan dalam perusahaan atau industri. Pada industri kecil dan kerajinan menemukan rata-rata jam kerja pengusaha atau pengrajin adalah 8 jam perhari untuk pekerja penuh dan 4 jam perhari untuk pekerja tidak penuh.

Faktor lama usaha juga merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi pendapatan, semakin lama seseorang melakukan usahanya maka akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi dan memasarkan produknya, karena pengusaha atau pedagang tersebut memiliki pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan dalam kondisi dan keadaan apapun (Setiaji & Fatuniah, 2018). Adanya pengaruh lama usaha terhadap pendapatan, dikarenakan terdapat kekuatan alokatif dari harga-harga perantara yang telah ditawarkan melalui margin output harga yang kuat, terjadinya tawar-menawar barang yang tidak akan tinggi, sebab lamanya usaha yang telah beroperasi dan bekerjasama dengan perantara lain (Abbritti *et al.*, 2021).

Lama usaha ini menjadi salah satu faktor terpenting bagi para pengusaha genteng di Desa Darmasaba, karena walaupun para pengusaha genteng tersebut saat ini memiliki kendala modal

kerja, mereka masih mampu bertahan dikarenakan relasi bisnis yang telah mereka jalin selama bertahun-tahun. Hal inilah yang menjadikan faktor lama usaha merupakan faktor yang sangat penting bagi para pengusaha industri khususnya usaha industri genteng.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, pengusaha dibidang industri genteng di Desa Darmasaba saat ini memiliki kendala dalam pengelolaan modal kerja. Namun, para pengusaha genteng tersebut masih bisa tetap bertahan dikarenakan relasi bisnis yang telah mereka bangun sejak lama. Mengingat Kabupaten Badung salah satu kabupaten yang berada di wilayah pengembangan sektor industri pengolahan Provinsi Bali, serta menjadi suatu fenomena yang harus diperhatikan lebih lanjut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal, alokasi jam kerja dan lama usaha secara simultan dan secara parsial terhadap pendapatan pengusaha industri genteng di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung.

2. KAJIAN PUSTAKA

Industri

Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, bentuk produk akhir, dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri dapat didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi (Kuncoro, 2007).

Modal

Setiap perusahaan harus menyediakan modal dalam membiayai operasional perusahaan setiap harinya, contohnya membayarkan gaji dan upah karyawan, menyediakan uang muka untuk memberi bahan baku, dan kegiatan operasional perusahaan lainnya. Modal adalah salah satu diantara beberapa faktor pendukung dalam menjalankan sebuah kegiatan usaha atau perusahaan. Modal atau biaya merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik usaha dengan skala kecil, menengah, maupun besar (Wulandari & Darsana, 2017). Selain itu, untuk bisa memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap tenaga kerja, pengusaha harus mampu memberikan upah atau gaji yang dapat diperoleh melalui modal sebagai sumbernya untuk membayar.

Jam Kerja

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha, yang dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup. Alokasi waktu usaha dan jam kerja

adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan seorang seseorang dalam berdagang. Menurut kamus besa bahasa Indonesia, jam kerja adalah waktu yang dijalankan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja.

Lama Usaha

Lama usaha merupakan total waktu yang telah dilalui oleh suatu usaha hingga sekarang. Sejalan dengan penelitian Vijayanti & Yasa (2016) lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya. Selain itu dengan semakin lama pengusaha menjalankan usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Lama usaha dapat mempengaruhi produktivitas atau keahliannya, sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Selain itu, keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula reaksi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Nainggolan, 2016).

Pendapatan

Pendapatan dapat diukur sesuai dengan nilai yang berlaku saat itu yang bisa berbentuk laba, upah, sewa, bagi hasil, dan gaji (Purnomo *et al.*, 2021). Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu (Suroto, 2000) dalam Madji *et al.*, 2019)). Pendapatan merupakan salah satu faktor terpenting bagi setiap pengusaha di dunia ini, pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup sebuah usaha.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Dimana penelitian dengan metode kuantitatif memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian asosiatif atau hubungan merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh modal, alokasi jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pengusaha bidang industri genteng di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Pembahasan

Kondisi Geografi

Desa Darmasaba merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Desa Darmasaba sendiri terletak diujung selatan Kecamatan Abiansemal dan berbatasan langsung dengan Desa Sibang Gede disebelah utara, Desa Sibang Gede dan Desa Peguyangan Kangin disebelah timur, Desa Peguyangan Kaja disebelah selatan, serta Kelurahan Sading dan Kelurahan Lukluk disebelah barat. Secara geografis Desa Darmasaba terletak diantara 115.20775 BT / -8.576555 LS dengan total luas wilayah 567 Ha.

Desa Darmasaba terdiri atas dua desa adat, yaitu Desa Adat Darmasaba dan Desa Adat Tegal Darmasaba, serta satu desa dinas yaitu Desa Dinas Darmasaba. Wilayah Desa Darmasaba sendiri memiliki 12 banjar adat/dinas, diantaranya Banjar Cabe, Banjar Menesa, Banjar Darmasaba, Banjar Penenjoan, Banjar Telanga, Banjar Baler Pasar, Banjar Bucu, Banjar Gulingan, Banjar Tengah, Banjar Bersih, Banjar Umahanyar, dan Banjar Taman.

Kondisi Demografi

Berdasarkan data Administrasi Pemerintah Desa Tahun 2023, Desa Darmasaba memiliki total jumlah penduduk sebanyak 10.080 jiwa dengan rincian 4.999 laki-laki dan 5.081 perempuan. Berikut pada tabel 1 dijabarkan rincian jumlah penduduk di setiap banjar dinas/adat Desa Darmasaba.

Tabel 3 Rincian Jumlah Penduduk Desa Darmasaba

No.	Banjar	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Br. Cabe	464	477	942
2.	Br. Menesa	198	210	408
3.	Br. Darmasaba	278	276	545
4.	Br. Penenjoan	441	433	874
5.	Br. Telanga	397	397	794
6.	Br. Taman	524	538	1062
7.	Br. Umahanyar	500	503	1003
8.	Br. Bersih	487	525	1012
9.	Br. Gulingan	477	483	960
10.	Br. Bucu	217	268	539
11.	Br. Baler Pasar	556	552	1108
12.	Br. Tengah	406	428	834
Jumlah		4999	5081	10080

Sumber: Administrasi Pemerintah Desa Darmasaba, 2023

Pada Tabel 3 dapat dilihat data terkait jumlah penduduk di setiap banjar di desa Darmasaba, Banjar Cabe memiliki total 942 penduduk, dengan 464 laki-laki dan 477 perempuan. Hal ini menunjukkan distribusi penduduk yang hampir seimbang antara laki-laki

dan perempuan di banjar ini. Banjar Menesa mencatat total 408 penduduk, dengan 198 laki-laki dan 210 perempuan. Banjar ini menunjukkan proporsi yang relatif serupa antara kedua jenis kelaminnya. Banjar Darmasaba memiliki total 545 penduduk, dengan 278 laki-laki dan 276 perempuan. Jumlah ini menunjukkan distribusi yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan di banjar ini. Banjar Penenjoan mencatat total 874 penduduk, dengan 441 laki-laki dan 433 perempuan. Banjar ini juga menunjukkan distribusi yang hampir seimbang antara kedua jenis kelaminnya. Banjar Telanga dan Banjar Taman masing-masing memiliki total 794 dan 1062 penduduk. Banjar Telanga memiliki 397 laki-laki dan 397 perempuan, sementara Banjar Taman memiliki 524 laki-laki dan 538 perempuan. Kedua banjar ini menunjukkan variasi dalam distribusi penduduk antara laki-laki dan perempuan. Banjar Umahanyar dan Banjar Bersih memiliki total 1003 dan 1012 penduduk. Banjar Umahanyar memiliki 500 laki-laki dan 503 perempuan, sementara Banjar Bersih memiliki 487 laki-laki dan 525 perempuan. Kedua banjar ini menunjukkan proporsi yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Banjar Gulingan, Banjar Bucu, Banjar Baler Pasar, dan Banjar Tengah masing-masing memiliki total 960, 539, 1108, dan 834 penduduk. Banjar Gulingan memiliki 477 laki-laki dan 483 perempuan, Banjar Bucu memiliki 217 laki-laki dan 268 perempuan, Banjar Baler Pasar memiliki 556 laki-laki dan 552 perempuan, dan Banjar Tengah memiliki 406 laki-laki dan 428 perempuan.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang menjadi subjek dalam suatu penelitian. Karakteristik responden yang diteliti meliputi Umur Responden, Tahun Berdiri Usaha, dan Tingkat Pendidikan Terakhir Responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini sebagai berikut..

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan satuan waktu yang mengukur rentang kehidupan yang diukur dengan satuan tahun dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 – 40 tahun, dewasa madya adalah 41 – 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun. Berikut merupakan data responden berdasarkan umur ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Data Umur Rersponden

Karakteristik	Klasifikasi (tahun)	Jumlah	
Umur	25-35	2	
	36-45	2	
	46-55	27	
	56-65	4	
Total		35	

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa total responden dalam penelitian ini adalah 35. Secara spesifik, terdapat 2 responden dengan rentang umur 25-35 dan 36- 45 tahun. Selanjutnya, terdapat 27 responden yang memiliki rentang umur sekitar 46-55 tahun. Dan 5 responden yang memiliki rentang umur sekitar 56-65 tahun.

Karakteristik Berdasarkan Tahun Berdiri Usaha

Tahun berdiri usaha adalah tahun ketika sebuah usaha atau perusahaan pertama kali didirikan atau mulai beroperasi. Semakin lama suatu usaha berdiri, biasanya semakin banyak pengalaman dan sumber daya yang dimilikinya, serta semakin stabil dan teruji dalam menghadapi tantangan pasar. Berikut merupakan data Tahun Berdiri Usaha dalam setiap unit usaha industri genteng di Desa Darmasaba yang disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 5 Data Tahun Berdiri Industri Genteng di Desa Darmasaba

Karakteristik	Klasifikasi (tahun)	Jumlah (unit)	
Tahun Berdiri Usaha	1973-1993	6	
	1994-2013	29	
Total		35	

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 6 unit usaha industri genteng telah berdiri di antara tahun 1973-1993 , dan sebanyak 29 unit usaha industri genteng telah berdiri antara tahun 1994-2013.

Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah level atau jenjang pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh individu, seperti pendidikan dasar, menengah, atau tinggi, yang mencerminkan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang dimilikinya. Berikut merupakan data Tingkat Pendidikan Responden dalam Tabel 5.

Tabel 6 Data Tingkat Pendidikan Responden

Karakteristik	Klasifikasi (tahun)	Jumlah (unit)
Tingkat Pendidikan	SD	2
	SMP	9
	SMA/SMK	23
	Perguruan Tinggi	1
Total		35

Sumber: Lampiran 2, data diolah

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa hanya 2 orang yang memiliki pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD), menunjukkan bahwa sebagian kecil dari sampel memiliki latar belakang pendidikan sekolah dasar. Sebanyak 9 responden telah menyelesaikan pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sementara itu, mayoritas responden, yakni 23 orang, memiliki pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Terakhir hanya satu responden yang telah mencapai tingkat pendidikan Perguruan Tinggi, menandakan bahwa pendidikan tinggi relatif jarang di antara responden.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Pendapatan (LNY), rentang nilai pendapatan responden cukup sempit, antara 16,91 juta rupiah hingga 17,62 juta rupiah, dengan rata-rata pendapatan yang sangat tinggi, yaitu 172,263 juta rupiah. Deviasi standar yang kecil (0,21040 juta rupiah) menunjukkan bahwa pendapatan responden cukup homogen, artinya kebanyakan responden memiliki pendapatan yang hampir sama.

Pada variabel Modal (LNX₁), modal usaha responden bervariasi dari 15,52 juta rupiah hingga 17,29 juta rupiah, dengan rata-rata modal 163,118 juta rupiah dan deviasi standar 0,51566 juta rupiah. Ini menunjukkan bahwa modal usaha juga cukup seragam di antara responden, meskipun ada sedikit variasi.

Tabel 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNY	35	16.91	17.62	172.263	.21040
LNX1	35	15.52	17.29	163.118	.51566
X2	35	30	42	37.37	3.820
X3	35	12	51	24.94	10.406
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Lampiran 5

Variabel Alokasi Jam Kerja (X_2), jam kerja responden berkisar dari 30 hingga 42 jam per minggu. Rata-rata alokasi jam kerja adalah 37,37 jam, dengan deviasi standar 3,820 jam. Ini menunjukkan adanya variasi moderat dalam jumlah jam kerja yang dilakukan oleh responden, mencerminkan perbedaan dalam seberapa banyak waktu yang mereka alokasikan untuk bekerja.

Sedangkan variabel Lama Usaha (X_3) menunjukkan bahwa usia usaha responden sangat bervariasi, dari 12 hingga 51 tahun, dengan rata-rata lama usaha 24,94 tahun dan deviasi standar 10,406 tahun. Perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa ada campuran antara usaha yang relatif baru dan yang sudah lama berdiri di antara responden.

4. PEMBAHASAN HASIL

Pengaruh Simultan Modal, Alokasi Jam Kerja, dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Industri Genteng di Desa Darmasaba

Hipotesis pertama adalah Modal, Alokasi Jam Kerja, dan Lama Usaha berpengaruh secara simultan terhadap Pendapatan Industri Genteng di Desa Darmasaba. Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel Modal (X_1), Alokasi Jam Kerja (X_2), dan Lama Usaha (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap Pendapatan Industri Genteng (Y) di Desa Darmasaba. Hasil ini memiliki makna bahwa Modal, Alokasi Jam Kerja, dan Lama Usaha dapat mempengaruhi Pendapatan Industri Genteng di Desa Darmasaba.

Pengaruh Parsial Modal Terhadap Pendapatan Industri Genteng di Desa Darmasaba

Hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa Modal berpengaruh secara parsial terhadap Pendapatan Industri Genteng di Desa Darmasaba. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien modal terhadap pendapatan industri genteng bernilai positif sebesar 0,210 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,000) < 0,05$ yang berarti (H_0) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba terbukti. Hal ini berarti bahwa ketika variabel modal naik sebesar satu koefisien maka variabel pendapatan akan naik sebesar 0,210 juta rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari & Rahmantari (2020) & Ernawati, et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pendapatan industri genteng. Dimana semakin besar modal usaha yang

oleh pengusaha genteng maka pendapatan pengusaha genteng akan meningkat. modal usaha yang diperlukan oleh setiap anggota masyarakat untuk Meningkatkan hasil produksi harus berasal dari kemampuan sendiri.

Pengaruh Parsial Alokasi Jam Kerja Terhadap Pendapatan Industri Genteng di Desa Darmasaba.

Hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa alokasi jam kerja berpengaruh secara parsial terhadap Pendapatan Industri Genteng di Desa Darmasaba. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien alokasi jam kerja terhadap pendapatan industri genteng bernilai negatif sebesar -0,022 dengan nilai signifikansi sebesar $(0,005) < 0,05$ yang berarti (H_0) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alokasi jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba terbukti. Hal ini berarti bahwa ketika variabel alokasi jam kerja naik sebesar satu koefisien maka variabel pendapatan akan turun sebesar 0,022 juta rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rauf, et al., (2020) yang menyatakan bahwa alokasi waktu kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba dipengaruhi oleh banyaknya pesanan yang diterima, dan semakin banyak alokasi jam kerja akan menjadi beban bagi pemilik usaha dikarenakan pemilik usaha harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk upah atas jam kerja tambahan dan yang lainnya. Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori dasar curahan jam kerja. Teori ini menyatakan bahwa setelah mencapai titik tertentu, penambahan jam kerja tidak selalu menghasilkan peningkatan produktivitas yang sebanding. Semakin lama jam kerja, semakin besar risiko kelelahan yang dapat menurunkan efisiensi dan kualitas produk. Prinsip hasil yang menurun juga menunjukkan bahwa tambahan jam kerja menghasilkan output tambahan yang semakin kecil, dan biaya tambahan yang dikeluarkan untuk jam kerja ekstra tidak selalu diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Dalam konteks ini, penambahan jam kerja mungkin tidak meningkatkan produksi genteng secara signifikan dan malah dapat merugikan pendapatan jika kualitas produk menurun atau biaya operasional meningkat.

Pengaruh Parsial Lama Usaha Terhadap Pendapatan Industri Genteng di Desa Darmasaba

Hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh secara parsial terhadap Pendapatan Industri Genteng di Desa Darmasaba. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien lama usaha terhadap pendapatan industri genteng bernilai positif sebesar 0,005

dengan nilai signifikansi sebesar $(0,035) < 0,05$ yang berarti (H_0) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba terbukti. Hal ini berarti bahwa ketika variabel lama usaha naik sebesar satu koefisien maka variabel pendapatan akan naik sebesar 0,005 juta rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, et al., (2018) yang menyimpulkan bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengerajin genteng di desa nyitdah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama usaha berdiri akan dapat mempengaruhi kemampuan profesionalnya, meningkatnya ketrampilan dan pelanggan sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan pengerajin.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai hubungan dari modal, alokasi jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba. Pendapatan industri genteng pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini dapat diuraikan beberapa implikasi hasil penelitian sebagai berikut.

Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba. Para pengusaha di industri genteng Desa Darmasaba. Pengusaha industri genteng Desa Darmasaba perlu mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk meningkatkan modal. Hal ini termasuk investasi dalam teknologi produksi terbaru, peralatan yang lebih efisien, dan bahan baku berkualitas tinggi.

Alokasi Jam kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba. Meskipun alokasi jam kerja memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan, hal ini tidak berarti pengusaha harus mengurangi jumlah jam kerja karyawannya. Sebaliknya, mereka harus memfokuskan upaya pada manajemen strategis jam kerja untuk meningkatkan efisiensi pekerja. Hal ini termasuk investasi dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi tingkat kesalahan, dan meningkatkan kualitas produk.

Lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba. Pengusaha industri genteng di Desa Darmasaba perlu melakukan perencanaan jangka panjang dan pengembangan usaha yang berkelanjutan. Pengusaha yang telah lama beroperasi di Desa Darmasaba memiliki kesempatan untuk memanfaatkan

pengalaman dan jaringan yang luas untuk memperluas pangsa pasar dan mengembangkan produk atau layanan baru.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Modal, alokasi jam kerja dan lama usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa modal, alokasi jam kerja, dan lama usaha dapat mempengaruhi pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba.
- 2) Modal dan lama usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba. Hasil penelitian ini memiliki arti bahwa ketika modal dan lama usaha meningkat maka akan terjadi peningkatan dalam pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba.
- 3) Alokasi jam kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba. Hasil penelitian ini memiliki arti bahwa ketika alokasi jam kerja meningkat maka akan terjadi penurunan dalam pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan diatas maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Bagi pengerajin industri genteng di Desa Darmasaba, untuk meningkatkan pendapatan tetap harus memperhatikan modal, alokasi jam kerja, dan lama usaha, karena ketiga variabel tersebut mempunyai pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama. Terlebih lagi modal dan lama usaha secara parsial mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba, oleh karena itu perlu ada penambahan modal dan diharapkan pengusaha industri genteng di Desa Darmasaba lebih selektif dalam mengatur jam kerja karyawan, sehingga dapat diharapkan produksi dapat ditingkatkan dan kualitas genteng tetap terjamin. Pemanfaatan lama usaha dan pengalaman yang telah dikumpulkan dari tahun ke tahun untuk memperluas jaringan pelanggan dan mitra bisnis harus dimaksimalkan.

- 2) Peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis, dapat menggunakan variabel bebas yang lebih banyak yang secara langsung ataupun tidak langsung akan dapat memberikan kesimpulan yang lebih akurat tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan industri genteng di Desa Darmasaba. Disamping itu, dengan adanya persaingan dengan produk-produk alternatif yang dapat menggantikan genteng tanah liat, peneliti selanjutnya dapat membahas tentang efek dari adanya produk substitusi yang kedepannya dapat menggeser genteng tanah liat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbritti, M., Aguilera-Bravo, A., & Trani, T. (2021). Long-term business relationships, bargaining and monetary policy. *Economic Modelling*, 101, 105551. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2021.105551>
- Agustin, E. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto tahun 2014-2018. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1341–1346. [https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/572#:~:text=Rata-rata%20Lama%20Sekolah%20\(RLS](https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/572#:~:text=Rata-rata%20Lama%20Sekolah%20(RLS)
- Aksin, N. (2018). Upah dan tenaga kerja (Hukum ketenagakerjaan dalam Islam). *Jurnal Meta Yuridis*, 1(2), 72–74.
- Alkumairoh, A. F., & Warsitasari, W. D. (2022). Pengaruh modal usaha, jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan usaha mikro kecil menengah pedagang pasar gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam*, 2(2), 202–219. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i2.6428>
- Andersen, A. G., Markussen, S., & Røed, K. (2019). Local labor demand and participation in social insurance programs. *Labour Economics*, 61, 101767. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2019.101767>
- Camp, W. G. (2001). Formulating and evaluating theoretical frameworks for career and technical education research. *Journal of Vocational Educational Research*, 26, 27–39.
- Dangin, I. G. A. B. T., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan pengerajin pada industri kerajinan kulit di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(8), 681–710. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i07.p02>
- Dewi, I. G. A. M. P., Terimajaya, I. W., & Sudarsani, N. P. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengerajin genteng di Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Untab*, 15(2).
- Ernawati, F. Y., Sari, C. T., & Widyawati, M. D. A. (2022). Pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan pelaku usaha genteng di Dusun Sarip, Desa Karangasem,

- Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. *Jurnal CAPITAL*, 4(2), 125–136.
<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Gevisioner. (2022). *Food access (Teori dan praktek) di Indonesia*. CV Penerbit Qiara Media.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habibah, S., & Astuti, S. (2017). Pengaruh modal dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang dalam perspektif bisnis syariah (Studi pada pedagang Pasar Sentral Watampone). *Jurnal Ilmiah Al Tsarwah*, 6(1), 63–82.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Hartiyah, S. (2014). *Teori akuntansi konsep akuntansi pendapatan*. PPKM II.
- Hasanah, R. L., Kholifah, D. N., & Alamsyah, D. P. (2020). Pengaruh modal, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap UMKM di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal FEB Unmul*, 17(2), 305–313.
<https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/7492>
- Herman. (2022). *Teori akuntansi penulis*. www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Indriani, M. (2016). Peran tenaga kerja Indonesia dalam pembangunan ekonomi nasional. *Gema Keadilan*, 3, 67–76. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/3644>
- James, E. M., & John. (1997). Self-efficacy: The power of believing you can. In *The Oxford handbook of positive psychology* (pp. 443–452).
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199396511.013.26>
- Kamajaya, A. D., & Ayuningsasi, A. K. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan industri bakery di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(12), 2448–2460.
<https://doi.org/10.30598/barekengvol1iss2pp18-24>
- Kuncoro, M. (2007). *Buku ekonomika industri, Indonesia menuju negara industri baru 2030? ANDI*.
- Lestari, N. P., & Widodo, S. (2021). Pengaruh modal usaha, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional Manukan Kulon Surabaya. *Economie*, 3(1), 8–19.
- Madji, S., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani rumput laut di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3998–4006.
- Marbek, I. N., & Karmini, N. L. (2013). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pekerja pada industri genteng di Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(7), 325–333.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (Studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [*Canarium indicum* L.]).

BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan, 14(3), 333–342.
<https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>

Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2020 Tentang Jenis Industri Binaan Unit Organisasi di Kementerian Perindustrian, Berita Negara RI (2020).

Undang-Undang RI No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, UU RI (2003).